



Pendidikan, Pendapatan Nasional, dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia

Hindun

Madrasah Aliyah Darussalam Modung, Bangkalan, albangkalani@gmail.com

Abstrak

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Besarnya jumlah penduduk yang tidak berkualitas dan pendapatan nasional yang belum mampu membangun perekonomian mengakibatkan penyerapan tenaga kerja tidak optimal, sehingga timbul pengangguran. Penelitian bertujuan untuk mengetahui penyebab penyerapan tenaga kerja yang tidak optimal. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda *cross section* dengan sampel 34 provinsi di Indonesia tahun 2018. Hasil estimasi menunjukkan bahwa pendidikan dan pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, baik secara parsial maupun simultan. Diharapkan pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan dan penerimaan pendapatan nasional agar penyerapan tenaga kerja menjadi lebih optimal.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendapatan Nasional, Penyerapan Tenaga Kerja.

Abstract

Indonesia is one of country has the largest population in the world. The large number of people who are not qualified and national income that has not been able to develop the economy results in the absorption of labor is not optimal, resulting in unemployment. The study aims to determine whether what causes the absorption of labor is not optimal. This study uses multiple regression cross section analysis with a sample of 34 provinces in Indonesia in 2018. The estimation results show that education and national income have a positive and significant effect on labor absorption, both partially and simultaneously. It is hoped that the government will improve the quality of education and national income receipts so that employment will be optimized.

Keywords: Education, National Income, Employment.

PENDAHULUAN

Permasalahan ekonomi pada suatu negara tidak pernah ada habisnya. Masalah yang satu cukup teratasi, namun muncul masalah yang baru. Indonesia yang merupakan negara sedang berkembang tidak lepas dari masalah kependudukan, khususnya penyerapan tenaga kerja. Apalagi Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Masalah ini tidak dapat dipungkiri jika hal itu terjadi. Akan tetapi, jika hal ini dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik, maka adanya jumlah penduduk yang besar justru akan membawa dampak positif bagi negara ini. Namun, pemerintah Negara Indonesia masih belum mampu untuk mengatasi masalah ini.

Masalah penyerapan tenaga kerja merupakan bagian dari masalah ketenagakerjaan.

Masyarakat pada usia kerja yang tidak terserap akan masuk dalam kategori pengangguran. Hal tersebut terlihat dari data pengangguran menurut Bank Dunia (2018) bahwa tingkat pengangguran di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 4,2%. Hal ini menunjukkan bahwa 93,8% penduduk yang berada pada usia kerja telah bekerja. Namun, data ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia masih jauh lebih tinggi dibanding negara maju seperti Jepang yang hanya sebesar 2,8%. Ini menunjukkan terdapat 97,2% tenaga kerja yang terserap. Kondisi ini dapat disebabkan adanya ketidak-sesuaian antara pekerjaan dengan pendidikan dan kemampuannya (Rahardja & Manurung, 2008).

Penyerapan tenaga kerja yang tinggi di negara maju dikarenakan didukung oleh kualitas sumber daya manusianya. Sebuah bangsa yang maju dan besar tentu ditunjang dengan kualitas pendidikan yang memadai bagi warganya (Wu, 2018). Kualitas pendidikan yang tinggi akan mempertinggi kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Mahmudah, 2019). Kualitas pendidikan dapat dilihat dari tingginya angka kelulusan. Semakin tinggi angka kelulusan, maka kualitas pendidikan semakin baik. Pada tahun 2018, angka kelulusan pada tingkat SMA di Indonesia sebesar 98,79%. Dari data tersebut, hanya ada 12 provinsi yang memiliki angka kelulusan di atas angka kelulusan nasional. Jumlah ini masih di bawah separuh jumlah provinsi di Indonesia. Angka ini turun dibandingkan pada tahun 2017, yaitu sebesar 98,96% dan terdapat 16 provinsi yang memiliki angka kelulusan di atas kelulusan nasional. Turunnya angka kelulusan ini menyebabkan penyerapan tenaga kerja belum optimal. Angka ini diharapkan terus naik melewati angka kelulusan nasional agar kualitas penduduk Indonesia lebih baik, sehingga penyerapan tenaga kerja lebih optimal.

Berdasarkan data tersebut penyerapan tenaga dapat disebabkan oleh pendidikan. (Danim, 2004) mengemukakan bahwa ada tiga alasan investasi di bidang pendidikan. Salah satunya, pendidikan dapat meningkatkan produktivitas pendapatan di bidang pertanian dan membantu menyerap tenaga kerja ke dalam industri modern. Menurut (Lavrinochich, Lavrinenko & Treinovskis, 2015) semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin dominan status pekerjaan di pasar tenaga kerja. Pernyataan di atas didukung oleh beberapa hasil penelitian, diantaranya: (Buchari, 2016) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan memberikan dampak signifikan positif pada penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur di Pulau Sumatera. (Wambugu, 2011) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi merupakan cara menuju pekerjaan formal dan pendapatan tahunan yang lebih tinggi. Menurutnya, bagi individu untuk mengakses peluang kerja dengan penghasilan yang lebih tinggi membutuhkan lebih dari pendidikan dasar. Tetapi tidak sesuai dengan penelitian (Palupy, 2018) yang menyatakan bahwa pendidikan dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah.

Selain disebabkan oleh kualitas pendidikan, penyerapan tenaga kerja juga dapat dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Pendapatan nasional yang diperoleh, sebagian akan didistribusikan untuk pembangunan. Salah satunya adalah kesempatan kerja, yang nantinya akan menyerap tenaga kerja untuk bekerja. Pada tahun 2018 pendapatan nasional sebesar Rp. 10,526,696,466.47 juta dengan rata-rata Rp 309,608,719.60 juta. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan di wilayah provinsi yang memiliki pendapatan di atas rata-rata hanya terdapat 9 provinsi. Jumlah ini sangat sedikit dibanding dengan jumlah provinsi sebanyak 34 provinsi. Terdapat banyak provinsi yang memperoleh pendapatan di bawah rata-rata. Hal ini masih perlu beberapa kebijakan agar

pendapatan yang diterima dapat naik, sehingga pembangunan di seluruh wilayah lebih merata.

Pernyataan di atas didukung oleh beberapa penelitian terkait, diantaranya: (Budiarto & Dewi, 2015) dan (Indradewa & Natha, 2015) menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali. (Hartono, Busari, & Awaluddin, 2018); (Wasilaputri & Sholeh, 2016); dan (Dimas & Woyanti, (2009) juga mengungkapkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Samarinda, Pulau Jawa dan Semarang.

Berbeda dengan penemuan (Pangestu, 2015) yang menyatakan bahwa PDRB tidak mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan angka pembentuk PDRB tidak hanya dihasilkan dari penduduk yang bekerja saja melainkan faktor lain misalnya saja keadaan perekonomian dunia, keadaan politik di Indonesia, dsb. PDRB juga dapat menunjukkan produktifitas tenaga kerja itu sendiri. Ketika tingkat produktifitas itu rendah maka terjadi kekurangan pasokan barang maupun jasa, sehingga bisa menimbulkan inflasi dan menimbulkan kelesuan.

Berdasarkan masalah dan beberapa penelitian terdahulu, dapat diketahui salah satu penyebab penyerapan tenaga kerja tidak optimal adalah pendidikan dan pendapatan nasional. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah penyebab terbesar penyerapan tenaga kerja tidak optimal di Indonesia adalah pendidikan dan pendapatan nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk menganalisis pengaruh antara variabel tergantung dengan variabel bebas, baik secara parsial maupun secara simultan. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendidikan yang diukur menggunakan data jumlah penduduk yang ditamatkan pada tingkat sekolah menengah atas dan pendapatan nasional yang diukur menggunakan data PDRB pada tiap provinsi tahun 2018 sebagai variabel independen. Kemudian, penyerapan tenaga kerja yang diukur menggunakan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja pada tiap provinsi tahun 2018 sebagai variabel dependen.

Adapun populasi yang digunakan adalah 34 provinsi yang ada di Indonesia pada tahun 2018. Sampel diperoleh melalui teknik sampel jenuh karena jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda *cross section*. Secara matematis persamaan modelnya dapat di tulis sebagai berikut:

$$LPTK = \alpha + \beta_1 LPendidikan_i + \beta_2 LPDRB_i + \varepsilon$$

Keterangan:

LPTK = logaritma natural penyerapan tenaga kerja (jiwa)

LPendidikan = logaritma natural Pendidikan tamat SMA (siswa)

LPDRB = logaritma natural PDRB ADH Konstan (juta rupiah)

i = provinsi

α = intersep (konstanta)

β_1, β_2 = koefisien

ε = error

Pemilihan persamaan model ini didasarkan pada penggunaan model logaritma natural yang memiliki keuntungan, yaitu meminimalkan kemungkinan terjadinya heteroskedastisitas (Gujarati, 2003). Ada beberapa uji asumsi klasik yang harus dipenuhi, namun tidak semua

dilakukan. Hal itu dikarenakan bergantung pada data yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji linieritas, normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas, sedangkan autokorelasi tidak digunakan karena data yang digunakan bukan data *time series*. Uji linear digunakan untuk mengetahui data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat linear atau tidak. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas. Kemudian, uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah data bersifat homoskedastisitas.

Setelah memenuhi uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, yaitu uji t dan uji F. Kemudian dilanjutkan melihat koefisien determinasi (R^2). Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan, sedangkan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi pada tingkat α yang digunakan. Jika probabilitas t-statistik dan probabilitas F-statistik $< 0,05$ berarti variabel independennya berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, baik secara individu maupun simultan. R^2 (R square) digunakan untuk mengetahui baik atau tidaknya model regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Semakin besar nilai R^2 maka variabel independen semakin erat hubungannya dengan variabel dependen, dengan kata lain model tersebut dianggap baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini, yaitu uji linearitas, normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Linearitas

	Value	Df	Probability
t-statistic	1.302869	30	0.2025
F-statistic	1.697467	(1, 30)	0.2025
Likelihood ratio	1.871339	1	0.1713

Tabel 1 menunjukkan hasil uji asumsi klasik linearitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari masalah ini, yang artinya model ini bersifat linear. Hal ini dikarenakan nilai probabilitas F-statistik $> \alpha$, yaitu $0,2025 > 0,05$.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	1.900562
Probability	0.386632

Tabel 2 menggambarkan hasil uji asumsi klasik normalitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera (JB) sebesar 0,386632. Hasil ini menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal, terlihat dari nilai probabilitas JB lebih besar dari tingkat kepercayaan yaitu $0,386632 > 0,05$.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.852781	281.9636	NA
LEDU	0.009297	326.6627	2.583964
LPDRB	0.006012	708.3580	2.583964

Tabel 3 menggambarkan hasil uji asumsi klasik multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *centered* VIF sebesar 2,583964. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang digunakan tidak ada korelasi antar variabel pendidikan dan pendapatan nasional. Hal ini dikarenakan nilai VIF > 1 yaitu 2,583964 > 1.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.794946	Prob. F(2,31)	0.4606
Obs*R-squared	1.658683	Prob. Chi-Square(2)	0.4363
Scaled explained SS	1.734470	Prob. Chi-Square(2)	0.4201

Tabel 4 menggambarkan hasil uji asumsi klasik heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square sebesar 0.4363. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang digunakan bersifat homoskedastisitas. Hal ini dikarenakan nilai Prob. Chi-Square > α , yaitu 0.4363 > 0,05.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik. Model persamaan regresi telah bersifat linear, berdistribusi normal, tidak terdapat korelasi antar variabel dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Oleh karena itu, persamaan model regresi dapat digunakan untuk diinterpretasikan. Berikut hasil pengolahan data *cross section* dengan menggunakan aplikasi Eviews:

Tabel 5. Hasil Estimasi Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.800830	0.923461	0.867204	0.3925
LEDU	0.670529	0.096422	6.954128	0.0000
LPDRB	0.362267	0.077535	4.672312	0.0001
R-squared	0.909841	F-statistic		156.4188
Adjusted R-squared	0.904024	Prob(F-statistic)		0.000000

Tabel 5 menunjukkan hasil estimasi regresi berganda *cross section*. Pada uji t menghasilkan variabel pendidikan dan pendapatan nasional mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini terlihat bahwa nilai prob. t-statistik < α , yaitu 0,0000 < 0,05 untuk variabel pendidikan dan 0,0001 < 0,05 untuk variabel pendapatan nasional. Pada uji F menghasilkan nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,00000 < 0,05. Ini menunjukkan bahwa secara simultan pendidikan dan pendapatan nasional mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Pengaruh pendidikan dan pendapatan nasional dapat menjelaskan sebesar 90,4% terhadap penyerapan tenaga kerja yang berarti persamaan model regresi dalam penelitian ini adalah baik, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Hal ini dikarenakan hasil Adjusted R-squared sebesar 0,904024. Melalui hasil pengolahan data pada tabel 1.5, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{LPTK} = 0.80083 + 0.670529 * \text{LPendidikan} + 0.362267 * \text{LPDRB}$$

Secara individu, pendidikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi pendidikan penduduk, semakin tinggi pula penyerapan tenaga kerja. Hasil ini sesuai dengan pernyataan (Danim, 2004) dan (Lavrinovicha, et al, 2015) yang menyatakan bahwa pendidikan dapat membantu menyerap tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin dominan status pekerjaan di pasar tenaga kerja. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian (Buchari, 2016) dan (Wambugu, 2011) yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan memberikan dampak signifikan positif pada penyerapan tenaga kerja. Hal ini didukung dengan penelitian

yang telah dilakukan bahwa pendidikan dan pendapatan nasional secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Tetapi, hasil ini tidak sesuai dengan penelitian (Palupy, 2018) yang menyatakan pendidikan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah.

Selain pendidikan, pendapatan nasional juga berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Ini menandakan bahwa pendapatan nasional juga mempunyai peran penting dalam penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi pendapatan suatu negara yang diperoleh, maka semakin besar kesempatan kerja sehingga tenaga kerja dapat terserap. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Budiarto & Dewi, 2015), (Wasilaputri & Sholeh, 2016), (Indradewa & Natha, 2015), (Hartono, et al, 2018), dan (Dimas & Woyanti, 2009) yang menemukan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Namun, tidak sesuai dengan penemuan (Pangastuti, 2015) yang menyatakan bahwa PDRB tidak mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan angka pembentuk PDRB tidak hanya dihasilkan dari penduduk yang bekerja saja melainkan terdapat faktor lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan untuk menjawab masalah penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Dampak yang ditimbulkan adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan penduduk suatu wilayah, semakin tinggi Penyerapan tenaga kerja. Sedangkan untuk variabel pendapatan nasional berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Dampak yang ditimbulkan adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan nasional suatu negara, semakin tinggi Penyerapan tenaga kerja. Dalam penelitian yang dilakukan, variabel pendidikan dan pendapatan nasional secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dan dapat dijelaskan sebesar 90.4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hal ini menandakan bahwa model persamaan yang digunakan adalah baik. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab terbesar penyerapan tenaga kerja tidak optimal di Indonesia adalah pendidikan dan pendapatan nasional.

Saran

Saran yang dapat disampaikan adalah untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja, sebaiknya dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan dan penerimaan pendapatan nasional. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan dua variabel bebas, sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja tidak hanya pendidikan dan pendapatan nasional. Misalnya saja, faktor investasi, upah, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Buchari, Imam. (2016). Pengaruh Upah Minimum Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur di Pulau Sumatera Tahun 2012-2015. *EKSIS*, 11 (1), 73-85.

Budiarto, Arif & Dewi, Made Heny Urmila. (2015). Pengaruh PDRB Dan Upah Minimum

- Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Melalui Mediasi Investasi Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 4 (10), 1219-1246.
- Badan Pusat Statistik: *Penduduk 15 Tahu ke Atas yang Bekerja tahun 2018*. (n.d.). Diperoleh pada April 5, 2019 dari <https://www.bps.go.id>
- Danim, Sudarmawan. (2004). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Dimas & Woyanti, Nenik. (2009). Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 16(1), 32-41.
- Gujarati, Damodar. (2003). *Basic Econometric*. New York: Mc. Graw Hill.
- Hartono, R., Busari, A., & Awaluddin, M. (2018). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Dan Upah Minimum Kota (Umk) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. *INOVASI*, 14 (1), 36-43.
- Inradewa, I Gusti Agung & Natha, Ketut Suardhika. (2015). Pengaruh Inflasi, PDRB Dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 4(8), 923-950.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Statistik SMA Sekolah Menengah Atas 2017/2018*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan, Setjen, Kemdikbud.
- Lavrinnovitcha, I., Lavrinenko, O., Treinovskis, J. T. (2015). Influence of Education on Unemployment Rate and Incomes of Residents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 174 (2015), 3824 – 3831.
- Mahmudah, R. (2019). The Effect of Education to Indonesian Economic Growth. *International Journal of Educational Research Review*, 4(2), 20-25.
- Palupy, Yosi Rafica. (2018). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, pendidikan, dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah. *Publikasi Ilmiah Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Pangestu, Yulia. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 4 (2), 203-211.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)* (3th ed.). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wambugu, Anthony. (2011). The Effect of Educational Attainment on Employment Outcomes in Kenya. *International Journal of Education Administration and Policy Studies*, 3 (7), 94-102.
- Wasilaputri, Febryana Rizqi & Sholeh, Maimun. (2016). Pengaruh Upaha Minimum Provinsi, PDRB, dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 2010-2014. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5(3), 243:250.
- Wu, Suci. (2018). *10 Negara dengan Sistem Pendidikan Terbaik di Dunia*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/life/education/suci-wu-1/negara-dengan-sistem-pendidikan-terbaik-di-dunia-c1c2/full>.

